

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan adalah “guru”. Hal ini merupakan suatu kewajiban mengingat guru adalah ujung tombak proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Bahkan dinyatakan bahwa guru memberikan kontribusi terbesar (sebesar 34%) terhadap determinasi prestasi belajar siswa di sekolah (Heyneman & Locky, dalam Fattah, 2000:6). Peranan guru dirasakan semakin penting di tengah-tengah keterbatasan sarana dan prasarana belajar - - sebagaimana dialami negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Berbagai kebijakan dan reformasi pendidikan untuk peningkatan mutu akan kurang mencapai sasarannya jika tidak menyentuh pihak guru. Karena, kualitas out put lulusan sangat ditentukan kualitas dan dinamika proses belajar-mengajar di kelas (Satori, 1996) yang sangat ditentukan oleh kompetensi profesional guru. Lawton (dalam Ribbin dan Burrige, 1994) menyatakan bahwa salah satu dari 5 lahan pokok (key areas) dalam pengembangan mutu pendidikan adalah “the role of teachers”. Supriadi (1998:97) mengatakan, “Memang mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan (siswa), sarana, dan faktor-faktor instrumental lainnya. Tetapi semua itu pada akhirnya tergantung pada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran tergantung pada guru”.

Jika guru dipandang sebagai faktor dominan dalam menentukan kualitas pendidikan, maka persoalannya juga mengarah kepada lembaga pendidikan yang mencetak tenaga kependidikan (guru), yakni Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang dianggap belum maksimal menghasilkan out-put sebagaimana yang diharapkan (Tb. Hasanuddin, 2001).

Perkembangan yang terjadi di masyarakat memberikan tantangan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan untuk mempersiapkan guru yang “menguasai materi subjek, kemampuan mengajar, visi dan sikap terhadap profesi, kemampuan mengembangkan profesi, dan kemampuan berkomunikasi dengan pendidik, ahli, dan masyarakat” (H.S. Hamid Hasan, 2001).

Untuk mempersiapkan guru agar mampu menghadapi tantangan perkembangan yang terjadi di masyarakat, H.S. Hamid Hasan (2001) dalam makalahnya memaparkan 5 solusi perbaikan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, yakni:

1. Standar untuk profesi guru yang sesuai dengan tuntutan akan kualitas guru pada masa sekarang dengan memperhitungkan tuntutan era psar terbuka terhadap profesi guru. Standar ini meliputi berbagai aspek yang berkenaan dengan profesi guru seperti penguasaan bahan ajar (spesialisasi), profesi (sikap, wawasan, ketrampilan, pemanfaatan teknologi, hukum, administrasi), peserta didik (perkembangan psikologis, proses belajar, kemampuan belajar yang terkait dengan pendekatan multikultural), komunikasi dengan masyarakat dan pelaksanaan program studi.
2. Kesesuaian kurikulum dengan standar baru yang dikemukakan di atas, di mana kurikulum harus lebih fleksibel dan lebih mampu dalam menjawab perubahan-perubahan tuntutan terhadap profesi.
3. Kurikulum pendidikan guru harus dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi calon guru yaitu berupa perpaduan antara teori dan praktek, sarat dengan pemanfaatan teknologi (guru akan berhadapan dengan pemanfaatan teknologi di sekolah), demokratis,

- kretaif dan inovatif, mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi, bernuansa dan mengembangkan budaya cinta damai serta cinta tanah air.
4. Kegiatan evaluasi proses dan hasil belajar terhadap standar berupa adanya suatu sistem jaminan mutu yang handal dan sistem evaluasi hasil belajar yang ketat (untuk bidang-bidang profesi tertentu digunakan model mastery dalam evaluasi).
 5. Kesenambungan antara pendidikan pra-jabatan dan dalam jabatan guru.

Memperhatikan 5 solusi di atas, jelaslah bahwa segala bentuk dan implementasi kurikulum yang dikembangkan setiap LPTK harus didasarkan pada standar. “Standar adalah pernyataan mengenai kualitas yang harus dikuasai dan dapat dilakukan mahasiswa calon tenaga kependidikan, dosen, pengelola, ditentukan sejak awal disetujui oleh para ahli pendidikan dan masyarakat dan sedapat mungkin terukur” (H.S. Hamid Hasan, 2001). Selanjutnya dikemukakan pula bahwa selain menyatakan kualitas yang harus dimiliki calon tenaga kependidikan, dan LPTK, standar berfungsi sebagai dasar mengembangkan kurikulum, mengembangkan proses dan pelaksanaan pendidikan dan evaluasi.

Dalam usaha mempersiapkan penyesuaian dengan kurikulum standar di masa yang akan datang, maka pada level institusi LPTK perlu dikaji secara awal segala bentuk persiapan yang mengarah kepada penyesuaian terhadap kurikulum standar nasional dan dalam mempersiapkan standar institusional.

Salah satu standar yang ditetapkan oleh lembaga tingkat nasional adalah aspek pemahaman terhadap peserta didik, dengan aspek-aspeknya berupa: “tahap perkembangan peserta didik, cara belajar, kesulitan belajar, lingkungan sosial budaya yang berpengaruh terhadap belajar” (H.S. Hamid Hasan, 2001). Dengan demikian

penataan terhadap kurikulum LPTK PAI juga harus memperhatikan karakteristik mahasiswanya sebagai peserta didik.

Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (sistem kurikulum). Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi dan penyempurnaannya (Beauchamp, dalam Nana Syaodih S., 1997:6-7). Penerapan kurikulum adalah sama maknanya dengan pelaksanaan rencana kurikulum, dan berarti “pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran” (Nana Syaodih. S, 1997:5).

Kalau “pengajaran” dipandang sebagai sub sistem dari kurikulum, maka pengajaran mempunyai fungsi untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum, yang lebih difungsikan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran sebagai akibat dari proses pengajaran. Dunkin dan Biddle (1975) mengetengahkan tiga variabel besar yang menentukan keberhasilan belajar, yaitu *process variables*, *context variable*, dan *presage variables*. Begitu pula Benjamin S. Bloom (1976) melalui teorinya yang diberi nama “*School Learning Theory*”, mengungkapkan bahwa keberhasilan mencapai tujuan belajar ditentukan oleh faktor karakteristik siswa, tugas-tugas pembelajaran, dan kualitas pengajaran. Aplikasi *School learning theory* dalam sistem kurikulum dikemukakan oleh Mc.O’Neil (1976) (dalam Soedijarto:1981) dengan mengembangkan model peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Dalam model tersebut digambarkan bahwa proses dan hasil belajar ditentukan oleh sistem kurikulum, yang terdiri atas sistem penyajian, sistem administrasi, sistem evaluasi,

siswa dengan segala latar belakangnya, dan guru dengan berbagai latar belakangnya pula. Begitu pula jika dipandang dari kajian pengendalian mutu kurikulum (Nana Syaodih S, *Bahan Perkuliahan Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum*, 2001) terdapat sejumlah faktor yang mengendalikan mutu suatu kurikulum dalam mencapai hasil pendidikan, yakni: (1) faktor raw input (siswa/mahasiswa), (2) faktor environmental-input, dan (3) faktor Instrumental-Input.

Bertolak dari teori kurikulum sebagai sistem (sistem kurikulum) dan pengendalian mutu kurikulum, diperoleh kejelasan bahwa karakteristik siswa/mahasiswa merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar. Dari faktor ini sejumlah aspek karakteristik siswa/mahasiswa telah dikaji oleh para ahli, di antaranya oleh Lyn Corno & Snow (dalam Wittrock, 1986), Abdul Gafur (1982) dan Winkel (1991) yang menyatakan bahwa ada tiga kategori perbedaan individual yang mempengaruhi hasil belajar siswa (mahasiswa), yakni kategori kognisi, berupa: kemampuan-kemampuan intelektual; pengetahuan yang telah dimiliki; kategori konasi, berupa: kognitif dan gaya belajar; dan kategori affeksi, berupa: motivasi akademik dan hubungannya dengan karakteristik-karakteristik kepribadian.

Pentingnya memahami karakteristik siswa/mahasiswa untuk kepentingan pengembangan kurikulum dan proses belajar-mengajar diakui oleh A. Lourdasamy (1994) yang menyatakan bahwa:

Para pendidik sentiasa mencari asas yang sesuai untuk membuat keputusan tentang cara pengajaran yang baik. Dalam usaha ini para pendidik biasanya mengalihkan pandangan kepada bidang psikologi dan bidang-bidang yang berkaitan untuk mendapatkan panduan. Pada umumnya praktik dalam bidang

pengembangan kurikulum dan pengajaran pada masa kini berdasarkan Teori Perkembangan Kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, Teori Hierarki Pembelajaran oleh Gagne, Teori Pengukuhan oleh Skinner, Teori Generatif oleh Wittrock dan Teori Konstruktivisme oleh Driver. Namun usaha penyelidikan untuk mencari asas-asas yang lebih kukuh tidak pernah berhenti. Akhir-akhir ini muncul pula minat yang lebih mendalam terhadap dua bidang psikologi sebagai asas yang lebih berpotensi untuk membantu membuat keputusan tentang pengajaran: bidang-bidang ini ialah bidang sains, yang mengkaji fungsi otak (Sperry, Gardner) dan bidang psikologi perbezaan individu, yang mengkaji perbezaan kognitif individu dan implikasinya kepada proses belajar-mengajar. Perbezaan individu dalam aspek-aspek seperti kemahiran, bakat, motivasi dan sikap dalam kalangan pelajar telah lama diketahui dan selalu diimplimentasikan dalam bentuk pengajaran.

Reigeluth (1983) sebagai seorang ilmuwan pembelajaran, bahkan secara tegas menempatkan karakteristik siswa sebagai satu variabel yang paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran. Pakar-pakar perancang pembelajaran (Banathy, 1968; Gerlach dan Ely, 1971; Kemp, 1977; Dick dan Carey, 1985; Romiszowski, 1981; Degeng, 1990, dalam Budiningsih, 2001) menempatkan langkah analisis karakteristik siswa pada posisi yang amat penting sebelum langkah pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran. Semua ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran apapun yang dikembangkan dan/atau strategi apapun yang dipilih untuk keperluan pembelajaran haruslah berpijak pada karakteristik si belajar. Demikian juga untuk mengembangkan strategi pembelajaran untuk pengadaan calon Guru Pendidikan Agama Islam yang optimal terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik mahasiswa sebagai pijakannya.

Kalau teori kurikulum sebagai sistem (sistem kurikulum) dan pengendalian mutu kurikulum ini diimplementasikan dalam sistem kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, maka persoalan kualitas hasil pendidikan atau pembelajaran di

LPTK juga dapat dikaji dengan memahami keterkaitan antar berbagai variabel/faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum/pembelajaran.

Banyak usaha telah dilakukan oleh para ilmuwan pembelajaran dalam mengklasifikasi variable-variabel pembelajaran, diantaranya adalah Reigeluth dan Merril. Mereka membuat klasifikasi ke dalam 3 variabel pembelajaran utama, yaitu : 1) kondisi pembelajaran, 2) metode pembelajaran dan 3) hasil pembelajaran (Reigeluth, 1983). Masing-masing variable diidentifikasi ke dalam suatu model atau teori pembelajaran. Variable kondisi pembelajaran dikategorikan menjadi 3 sub-variabel, yaitu : tujuan pembelajaran, kendala dan karakteristik bidang studi, serta karakteristik siswa. Variable metode dikategorikan menjadi 3 sub-variabel, yaitu : strategi pengorganisasian bahan (mikro dan/atau makro), strategi penyampaian isi, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Variabel hasil pembelajaran, dikategorikan menjadi 3 sub-variabel, yaitu : keefektifan, efisiensi dan daya tarik pembelajaran (Budiningsih, 2001).

Klasifikasi variable pembelajaran di atas menjadi pedoman dalam memformulasikan langkah-langkah desain pembelajaran, yaitu : 1) analisis tujuan dan karakteristik bidang studi, 2) analisis sumber belajar (kendala), 3) analisis karakteristik siswa, 4) menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran, 5) menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran, 6) menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran, 7) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, 8) mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran (Degeng, 1991).



Peluang terjadinya interaksi antara variable metode dan variable kondisi amat besar dalam menentukan variable hasil pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi variable-variabel metode mana yang berinteraksi dengan variable kondisi dalam menentukan hasil pembelajaran yang konsisten.

Di bidang penelitian, pemetaan variable-variabel pembelajaran tersebut amat membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan menetapkan hubungan-hubungan antara variable mana yang perlu diuji. Ini dimaksudkan untuk memberikan pijakan yang sama kepada peneliti-peneliti di bidang ilmu pembelajaran dan teknologi pembelajaran sehingga temuan-temuannya dapat dengan mudah diintegrasikan dengan temuan-temuan peneliti sebelumnya. Dengan cara ini, upaya untuk menciptakan landasan pengetahuan (ilmiah) perbaikan kualitas dan hasil pembelajaran dapat diwujudkan. Ungsi Antara Oku Marmai (dalam Journal Pendidikan dan Kebudayaan, September 2001 tahun ke-7, Nomor 031) mengatakan, "... penelitian strategis tentang pengajaran dan pembelajaran perlu digalakkan, sehingga dapat diketahui secara nyata apa, mengapa, dan bagaimana upaya-upaya yang seharusnya dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi yang diharapkan".

Salah satu faktor/variabel yang disoroti dalam kajian pembelajaran adalah faktor-faktor internal calon mahasiswa yang sekaligus juga sebagai calon guru. Hanya saja, kajian terhadap persoalan ini dalam pengembangan kurikulum LPTK khususnya di lingkungan IAIN/STAIN kurang banyak dibahas. Beberapa faktor internal yang patut untuk dikaji di antaranya adalah gaya belajar (fiel dependence-

field independence), sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa serta aktivitas belajar mahasiswa. Pentingnya mengkaji faktor-faktor internal ini didasari oleh pertimbangan sebagai berikut:

1. Gaya Belajar.

Gaya belajar merupakan salah satu aspek dari perbedaan individu dan hal ini sangat kecil berkaitan dengan inteligensi tetapi dapat mempengaruhi belajar para siswa di sekolah. Secara umum, para pendidik cenderung menggunakan istilah gaya belajar (learning styles), sedangkan para psikolog lebih menyukai istilah cognitive style (gaya kognitif). Gaya belajar atau gaya kognitif adalah cara orang memproses suatu informasi (menangkap dan menerima informasi), bagaimana seseorang mendekati suatu tugas belajar, atau cara-cara individu untuk memproses dan mengorganisasi dan untuk merespon stimuli lingkungan (Bjorklund, 1989; Shuell, 1981; dalam Anita E. Woolfolk, 1995). Banyak jenis, type-type atau pola-pola gaya belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Pola-pola gaya belajar tersebut didefinisikan secara berbeda, seperti pola yang dikemukakan Griggs (1991), berbeda dengan pola yang dikemukakan oleh Gentry (1990) dan Jame & Gardner (1995) (dalam Brown B.L., 1998). Dalam berbagai literatur, gaya belajar field-dependence dan field-independence cukup banyak dibahas. Suatu implikasi dari pendekatan gaya belajar ini bagi pengembangan guru dapat dipaparkan dari suatu penemuan hasil penelitian dari Myers & McCaulley tahun 1985 yang ditulis oleh Paul R. Pintrich (dalam W. Robert Houston, Edit., 1990) mengungkapkan tentang dua calon guru yang berbeda gaya belajarnya dihadapkan dengan masalah disiplin ilmu di kelas yang sama ternyata



memberikan reaksi yang cukup berbeda. Perbedaan reaksi ini adalah karena perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh dua orang calon guru ini. Di samping itu, perbedaan gaya belajar dari dua orang calon guru ini diasumsikan akan menentukan pemilihan disiplin ilmu dan jabatan/karier yang akan dipilihnya. Kesimpulan yang diperoleh adalah pemilihan guru dapat didasarkan penilaian calon guru yang berdasarkan gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar mereka. Dalam kaitannya dengan kegiatan pengajaran, dimaklumi bahwa gaya belajar (gaya kognitif) memainkan peranan penting dalam proses yang kompleks dalam perkembangan pendidikan dan pilihan kerja seorang individu (A. Lourdusamy, 1994). Kajian tentang gaya belajar (sebagai salah satu karakteristik mahasiswa) dalam dunia pengajaran menjadi sorotan penting untuk mencari asas yang sesuai dalam membuat keputusan tentang cara pengajaran. Dalam usaha ini para pelaksana dalam bidang *pengembangan kurikulum* dan *pengajaran* pada masa kini berusaha melakukan penyelidikan untuk mencari asas-asas yang lebih kuat, salah satu penyelidikan terarah kepada mendalami bidang psikologi khususnya pada bidang perbedaan gaya kognitif (A. Lourdusamy, 1994). Berbagai penelitian yang mengkaji tentang gaya belajar mahasiswa di perguruan tinggi telah banyak dilakukan. Gaya belajar field dependence/field independence cukup banyak dirujuk sebagai standar dalam mengukur gaya belajar mahasiswa. Beberapa penelitian yang menggunakan standar field dependence/field independence (dengan menggunakan GIFT), di antaranya:

- a. Muhammad Ali Salmani (2002) telah meneliti 240 mahasiswa bahasa Inggris di Iran, dengan fokus penelitiannya tentang Performance para Mahasiswa

Field Dependence/Field Independence dalam tes komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang field dependence mempunyai performance yang lebih baik dalam dua tes yang diberikan (CT dan IELTS test).

- b. B.L. Gurton, JN. Spain, W.E. Trout, D.E. Spiers, dan W.R. Lamberson meneliti tentang hubungan antara gaya belajar mahasiswa dengan performance mengajar di dalam pendidikan pendahuluan ilmu hewan. Hasil penelitian membuktikan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan akademik mahasiswa, bagaimana mereka belajar, dan interaksi antara dosen-mahasiswa.
- c. “Pengaruh gaya belajar Mahasiswa Pertanian terhadap kemampuan akademik dan persepsinya pada metode pengajaran dengan modul komputer multimedia dan metode ceramah”. Penelitian ini dilakukan oleh David L. Marrison dan Martin J. Frick (1994). Hasil penelitian yang mereka peroleh adalah bahwa gaya belajar field dependence/field independence tidak berpengaruh secara signifikan terhadap respect hasil tes kemampuan pengetahuan akademik. Begitu juga dengan persepsi mereka terhadap metode kuliah dan pengajaran multimedia, ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan didasarkan pada gaya belajar tersebut. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa para mahasiswa yang dependence lebih cepat mempelajari bahan kuliah melalui modul multimedia. Mahasiswa yang independence diindikasikan lebih mudah dengan perkuliahan tradisional.

- d. David P. Diaz dan Ryan B. Cartnal (1999) membandingkan gaya belajar di dalam sebuah online antara kelas jarak jauh dan kelas kampus. Pada mahasiswa kelas jarak jauh dan kelas kampus skor kemampuan akademik tertinggi ada pada mahasiswa yang bergaya belajar field independence.
- e. Ching-Chun Shih dan Julia Gamon dari Universitas Iowa meneliti tentang hubungan prestasi belajar mahasiswa dengan variabel-variabel sikap, motivasi, gaya belajar, yang diseleksi berdasarkan demografi. Populasi penelitiannya adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan melalui WEB (internet) pada fakultas pertanian sebanyak 99 mahasiswa. Untuk mengukur gaya belajar digunakan GEFT. Sedangkan untuk mengukur motivasi dan sikap digunakan angket. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lebih dari 2/3 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan yang berbasis WEB adalah mereka yang menggunakan gaya belajar field independence. Namun demikian, gaya belajar tersebut berbeda secara signifikan di dalam prestasi akademik para mahasiswa.
- f. Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia yang terkait dengan gaya belajar, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Yusnidar (1993) tentang gaya belajar dalam pemahaman konsep-konsep kimia pada mahasiswa pendidikan kimia FKIP Universitas Jambi, Sri Rejeki, dkk. (1991) tentang gaya belajar mahasiswa program tingkat pertama bersama dalam mata kuliah biologi umum.

2. Sikap dan Kebiasaan Belajar.

Kedua faktor karakteristik mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam ini menjadi sangat penting untuk ditelusuri terutama jika dikaitkan dengan upaya untuk mengembangkan sikap dan kemampuan profesional guru melalui pendidikan preservice. Dunia profesi Guru Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang lebih spesifik terkait dengan sifat-sifat khas yang terkandung dalam pengajaran agama (Zakiah Darajat, dkk., 1984:162-164). Sikap dan kebiasaan belajar yang dimiliki oleh calon-calon guru agama Islam selama berada di pendidikan preservice akan terpolakan dan bagaimanapun juga akan mewarnai kepribadiannya ketika menjadi guru. Ajaran Islam merupakan ajaran yang universal dan multidimensi (Fachry Ali, 1984:18-19) sehingga menuntut seorang guru agama Islam untuk senantiasa menambah wawasan pengetahuannya baik yang langsung terkait dengan pengetahuan agama itu sendiri maupun pengetahuan umum dalam konteks pembelajaran (Ahmad Tafsir, 1999:2; Azyumardi Azra, 1998:24). Pada prinsipnya, dalam konteks ajaran Islam antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum tak dapat dipisahkan (A. Timur Djailani, 1980:32; Azyumardi Azra, 1999:ix; Abu al'Ala al-Maududi, dalam Ruswan Thoyib dan Darmuin, 1999:243). Hanya guru agama Islam yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positiflah yang dapat menjawab tantangan zaman dan memberikan pemenuhan kebutuhan anak didiknya dalam memahami ajaran Islam secara kaffah, dengan pola pendekatan yang obyektif, positivistik dan realistik (Totok Ariyanto, 2002). Pentingnya karakteristik sikap untuk diteliti semakin terasa urgensinya jika ukuran tentang sikap belajar dilihat

dari segi: (1) pandangan mahasiswa terhadap dosen-dosen dan perilaku dosen dalam kelas serta cara mengajar mereka; (2) penerimaan atau penolakan mahasiswa terhadap tujuan perkuliahan yang akan dicapai, materi yang disajikan, praktek-praktek, tugas-tugas serta persyaratan-persyaratan yang ditetapkan program studi. Pada segi yang pertama, mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kepercayaan diri tentang batas-batas pengetahuan dan pemahamannya dalam hal sikap-sikap profesional seorang guru dan membandingkannya dengan perwujudan sikap profesional tersebut melalui performance para dosen yang mengajar mereka. Pada segi yang kedua, mahasiswa calon guru pendidikan Agama Islam diharuskan untuk memiliki kemampuan untuk mengevaluasi tujuan perkuliahan, materi yang dipelajari serta bagaimana seharusnya ia memandang tugas-tugas yang diberikan dosen. Pada gilirannya kedua indikator sikap belajar yang akan dikaji dalam penelitian ini akan dijadikan tolok ukur bagi mahasiswa calon guru ketika ia bertugas sebagai guru dalam melakukan evaluasi diri. Kebiasaan belajar yang dikaji dari segi: (1) ketepatan waktu menyelesaikan tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas; (2) penggunaan cara-cara belajar yang efektif, efisiensi dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan ketrampilan-ketrampilan belajar, dapat menjadi alasan yang memperkuat pentingnya menelusuri kebiasaan belajar para mahasiswa calon guru. Guru adalah sosok yang dicontoh dan ditiru. Pada diri guru (terutama guru Pendidikan Agama Islam) seharusnya melekat sejumlah atribut khusnul khatimah, suri tauladan termasuk dalam hal kebiasaan belajarnya. Konsep ajaran Islam tentang “Tuntutlah

ilmu walau sampai ke negeri Cina”, “Tuntutlah ilmu itu dari ayunan sampai ke liang lahat”, dan “Menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi muslim laki-laki dan perempuan” harus dijiwai oleh setiap orang yang akan menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Menelusuri, mengkaji dan mengidentifikasi karakteristik kebiasaan belajar para mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam, merupakan salah satu upaya untuk mendeteksi kepribadian para calon guru Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan tentang hubungan sikap belajar dengan keberhasilan belajar, di antaranya oleh Kerns, Birney dan Taylor (dalam Lavin, 1965:66-67). Dalam penelitian ini, Birney dan Taylor mengembangkan suatu skala untuk mengukur orientasi mahasiswa terhadap perguruan tinggi yang mencakup dua jenis sikap, yaitu orientasi sosial dan orientasi skolastik. Hasil penelitian mereka membuktikan, bila abilitas dikontrol, pada kelompok mahasiswa senior terdapat korelasi yang rendah (0,29) antara orientasi skolastik dengan prestasi belajarnya. Tetapi pada kelompok mahasiswa junior korelasi tersebut tidak ada. Penelitian lain dilakukan oleh Hoshaw (Shaw & Wright, 1967:496) yakni tentang sikap siswa terhadap guru. Hasil penelitian yang diperoleh adalah korelasi mendekati 0 dengan prestasi belajar. McGauvran (Lavin, 1965:67) meneliti tentang pengaruh sikap mengenai sekolah dan pendidikan pada umumnya terhadap prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik di tingkat perguruan tinggi maupun pada tingkat sekolah menengah, sikap yang positif mengenai sekolah dan pendidikan pada umumnya berkorelasi positif dengan prestasi akademik. Burges dan Carter (Lavin, 1965:66) meneliti tentang pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar di

perguruan tinggi dan sekolah menengah. Pada tingkat perguruan tinggi, ditemukan bahwa apabila variabel abilitas dikontrol dengan cermat, terdapat korelasi positif antara kebiasaan belajar dengan prestasi akademis. Penelitian tentang “Sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang” diteliti oleh Romzy Gumay (1991). Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa mutu kegiatan belajar yang berhubungan dengan teknik membaca dan membuat catatan dan pemusatan perhatian/pikiran adalah baik, sedangkan mutu kegiatan belajar yang dihubungkan dengan pembagian waktu dan pengaruh pergaulan, penyelesaian tugas, ujian dan terhadap mata kuliah adalah cukup. Situmorang J, dkk. (1990) meneliti tentang prestasi belajar mahasiswa IKIP Medan ditinjau dari kebiasaan-kebiasaan belajarnya. Penelitian ini membuktikan terdapat hubungan berbanding lurus antara kebiasaan-kebiasaan belajar mahasiswa IKIP Medan dengan hasil belajarnya ($r_h = 0,53$ lebih besar dari $r_t = 0,13$ p,0,05). Besarnya variasi hasil belajar dapat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan belajarnya sebesar 25%. Situmorang, B (1991) melaporkan hasil penelitiannya bahwa tingkat keberhasilan belajar mahasiswa FPTK IKIP Medan tergolong pada kategori “kurang”. Kesimpulan penelitiannya adalah bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan hasil belajar adalah faktor kebiasaan-kebiasaan belajar, motivasi berprestasi, dan minat membaca buku.

3. Aktivitas Mahasiswa dalam Pembelajaran.

Pada variabel proses pembelajaran, sesuai dengan bagan yang dikemukakan oleh Dunkin dan Biddle (1975), perilaku guru dan siswa merupakan bagian faktor penentu. Oleh karena itu dalam penelitian ini, variabel proses pembelajaran yang

terkait dengan faktor internal yakni aktivitas belajar mahasiswa dalam merespon strategi pembelajaran yang dipergunakan oleh dosen dalam perkuliahan, penting untuk dikaji.

Oleh karena sistem penyampaian perkuliahan Materi Pendidikan Agama Islam dominan menggunakan metode ceramah bervariasi, maka aktivitas belajar mahasiswa yang akan disoroti adalah aktivitas mahasiswa dalam strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Penelitian tentang pengaruh karakteristik siswa terhadap strategi pembelajaran dan keberhasilan belajar, antara lain:

- a. Degeng (1998) dalam penelitiannya yang berjudul *Interactive Effects of Instructional Strategies and Learner Characteristic on Learning Effectiveness, Efficiency dan Appeal* menyimpulkan bahwa peluang terjadinya interaksi antara variable metode (pengorganisasian materi pembelajaran) dengan variable kondisi (karakteristik siswa) pada keefektifan belajar adalah besar.
- b. Budiningsih (1997) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Strategi Penataan Isi Matakuliah Serta Gaya Kognitif Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar dan Daya Tarik Pengajaran" juga menunjukkan hasil yang sama yaitu terjadi pengaruh strategi penataan isi dan karakteristik mahasiswa terhadap hasil belajar dan daya tarik pengajaran. Ke dua penelitian tersebut telah membuktikan kesahihan teori dan model pembelajaran yang telah dijelaskan di atas. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suhardjono, dkk (1994), Degeng dan Sukarnyana (1994), Lusiana dkk (1995), Kristian (1995), Mukhadis (1996), dan Suhartadi (1996) (dalam Budiningsih, 2001).

Persoalan faktor-faktor internal mahasiswa sebagai calon guru di masa yang akan datang perlu dikembangkan untuk menemukan solusi dalam membuat kebijakan untuk pengembangan kurikulum LPTK khususnya di Fakultas Tarbiyah terutama dalam hal peningkatan hasil belajar dan perbaikan proses belajar.

Selama ini faktor internal terkesan diabaikan. Kita tak bisa memungkiri kenyataan bahwa, dari "*passing grade*" nilai kumulatif Tes Sipenmaru mahasiswa calon guru di LPTK beberapa tahun terakhir lebih rendah bila dibandingkan dengan non-LPTK, apalagi dengan Perguruan Tinggi Negeri terkemuka lainnya. Hasil studi meta-analisis 65 penelitian yang dilakukan Duva & Anderson (dalam Gabel, 1993) menyimpulkan ada korelasi yang rendah (di bawah 0,50) antara karakteristik guru (dilihat dari: gender, IQ, variabel kepribadian) dengan *student outcomes* (dilihat dari tes hasil belajar dan sikap). Tetapi diyakini para ahli bahwa kemampuan intelektual guru yang tinggi akan mempengaruhi pemahaman dan penguasaannya tentang pengetahuan materi ajar. Walaupun hubungan atau korelasi antara kemampuan intelektual umum dengan penampilan mengajar belum terdokumentasi dengan jelas (Roth & Pipho, dalam Gabel, 1993), namun upaya untuk memilih calon guru di LPTK diarahkan kepada calon yang memenuhi standar tertentu, baik terkait dengan NEM, hasil test seleksi, latar belakang pendidikan, atau karakteristik lainnya.

Secara teoritis dipahami bahwa karakteristik mahasiswa (calon guru) ikut menentukan kualitas proses dan keberhasilan belajarnya selama di LPTK. Sedangkan hasil belajar mahasiswa (calon guru) selama dalam kegiatan pre-service memberikan pengaruh juga terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas professional

kependidikan atau mengajar (E.Sasube.T., 1989; Moegiadi & Mangindaan, Ch., 1976; Hunt & Joyce, 1967 dalam Houston, 1990; Tri Dyah Prastiti, 1999).

Mungkin saja, persoalan rendahnya kualitas pendidikan di tanah air kita, yang dikeluhkan oleh banyak pihak, jika dikaji dari segi keberadaan guru sedikit banyaknya akan menjadi bahan introspeksi untuk menelusuri berbagai faktor penyebab dalam pengendalian sistem kurikulum LPTK. Maknanya bahwa reformasi di bidang pendidikan yang mengandung makna perubahan, pembaharuan dan penataan-penataan menuju iklim pendidikan yang lebih berkualitas, perlu dilakukan. Bagaimanapun juga tak bisa difungkiri bahwa LPTK ikut menentukan guru untuk masa datang (Mae Seagoe, dalam Aswandi Bahar, 1989: 140).

Di lingkungan LPTK Pendidikan Agama Islam (Fakultas Tarbiyah), urgensi untuk memperhatikan faktor karakteristik mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam dirasakan semakin penting. Kondisi calon mahasiswa yang berminat untuk memasuki LPTK ini meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan di sisi lain keterlambatan mahasiswa untuk menyelesaikan studi tepat pada waktunya relatif cukup banyak.

Di lain sisi, dalam proses perkuliahan, tampaknya strategi pembelajaran langsung masih dominan dipergunakan dosen. Akibatnya, perlu dicari solusi yang tepat untuk meningkatkan kebermanfaatan penggunaan strategi pembelajaran tersebut untuk meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa.

Penggunaan strategi pembelajaran, apapun jenisnya akan menjadi efektif jika diselaraskan dengan faktor internal (karakteristik Masiswa). Pada gilirannya

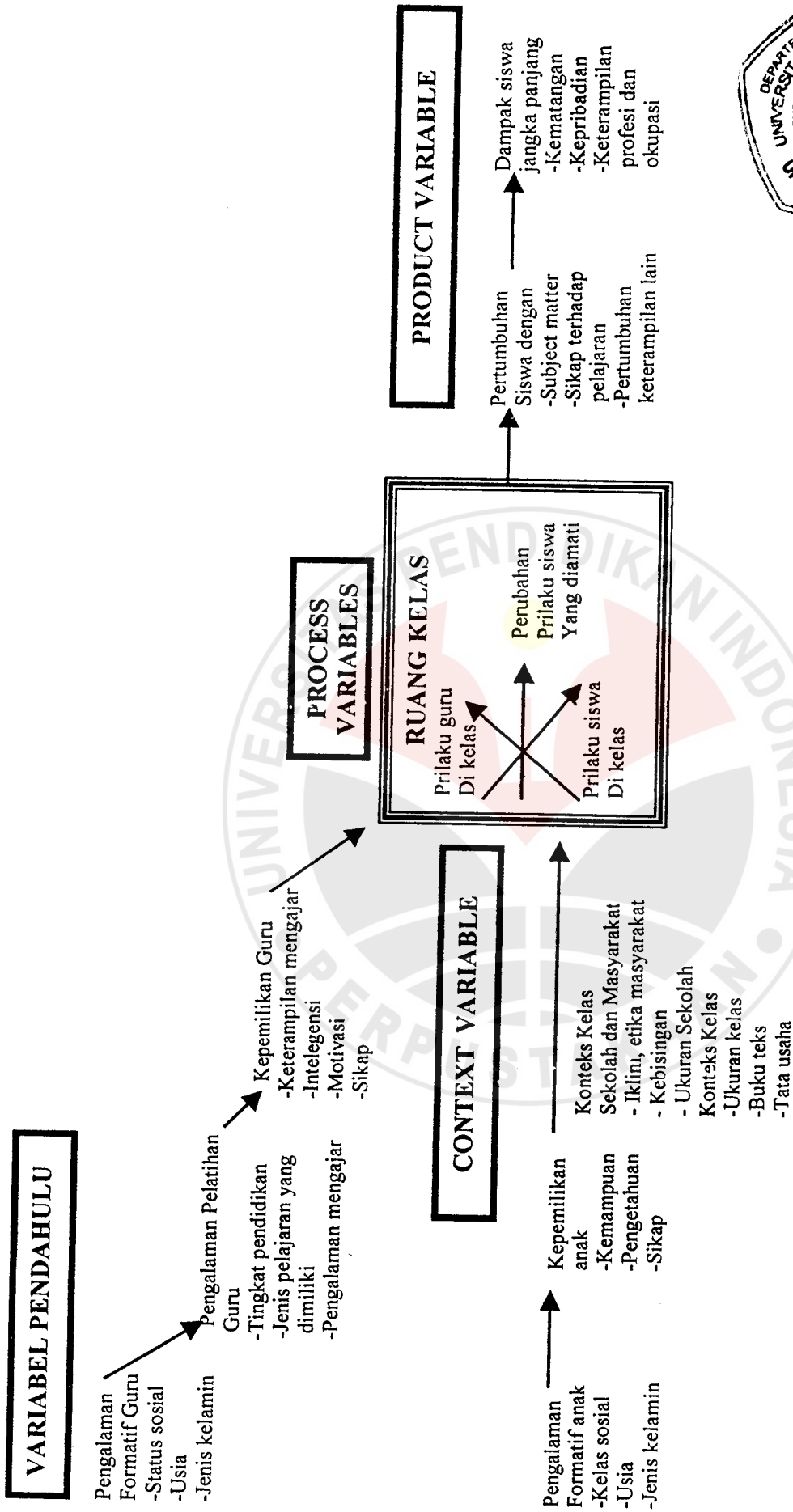
pula, berbagai kategori dan aspek-aspek kemampuan mahasiswa ini dapat berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar apapun (W.S. Winkel, 1991).

Beberapa faktor internal serta kaitannya dengan strategi pengajaran dan keberhasilan belajar mahasiswa (sebagai calon tenaga GPAI) dalam mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam pada program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pontianak perlu ditelaah lebih jauh melalui suatu kegiatan penelitian.

B. Permasalahan Penelitian

1. Perumusan Masalah

Pokok masalah penelitian ini berkaitan dengan proses belajar-mengajar pada program studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Pontianak. Dengan kata lain, penelitian ini diarahkan untuk melihat kontribusi variabel-variabel yang menentukan proses dan hasil belajar mahasiswa di STAIN Pontianak. Secara skematik dapat dikemukakan sebagai berikut:



Bagan 1: Variabel-variabel pembentuk proses pembelajaran
(Diadopsi dari Dunkin dan Biddle; 1975)

Berdasarkan diagram di atas, dapatlah dikatakan bahwa hasil belajar itu ditentukan oleh proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran ditentukan pula oleh interaksi siswa-guru dengan memanfaatkan berbagai fasilitas atau sarana pembelajaran. Di lain sisi, perilaku guru dalam proses pembelajaran sesungguhnya dapat dipahami dari perilaku siswa yang diajarkannya.

Faktor perilaku guru sangat ditentukan oleh variabel-variabel yang terkait dengan karakteristik guru itu sendiri, seperti: kecerdasan, penguasaan pengetahuan, sikap profesionalnya, termasuk pengalaman mengajarnya. Sedangkan faktor perilaku siswa ditentukan oleh variabel yang terkait dengan karakteristik siswa, seperti pengetahuan awal, tingkat kecerdasannya, gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar, motivasi, minat dan sebagainya.

Di samping itu, mutu proses belajar-mengajar akan semakin baik jika didukung oleh variabel konteks yang berkualitas, seperti: konteks kelas yang terkait dengan ukuran kelas, buku teks, tata usaha; konteks sekolah dan masyarakat yang terkait dengan faktor iklim, etika masyarakat, tingkat kebisingan, ukuran sekolah, dan sebagainya.

Jika kerangka pemikiran Dunkin dan Biddle tersebut di atas, digunakan untuk melihat keberhasilan belajar mahasiswa pada mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam, maka permasalahan yang terkait dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru PAI dalam menguasai *subject matter* yang terwakilkan dalam mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam, memunculkan sejumlah pertanyaan, seperti: perilaku guru dosen seperti apa yang ikut menentukan

keberhasilan belajar mahasiswa? Bagaimana dengan penggunaan strategi pembelajaran yang dipergunakan dosen (sebagai bagian dari proses belajar-mengajar): strategi pembelajaran yang bagaimana yang memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian hasil belajar aspek tertentu? Sejauhmana dosen mampu menggunakan strategi pembelajaran yang efektif? Pada sisi perilaku mahasiswa, dapat pula muncul pertanyaan: apakah aktivitas yang diwujudkan mahasiswa dalam merespon penggunaan strategi pembelajaran oleh dosen juga berkontribusi terhadap hasil belajarnya? Karakteristik mahasiswa yang bagaimana dapat berkontribusi terhadap proses dan hasil belajar? Seberapa besar kontribusi variabel konteks (baik berupa konteks kelas, sekolah maupun masyarakat) terhadap kualitas perkuliahan dan hasil belajar mahasiswa?

Masih banyak lagi pertanyaan lain yang mungkin dapat diajukan untuk melihat dan melacak berbagai faktor penentu keberhasilan belajar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Materi Pendidikan Agama Islam di STAIN/IAIN.

2. Pembatasan Masalah

Dalam bagan 1 yang telah dipaparkan pada halaman terdahulu, tampak sejumlah faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan keberhasilan belajar. Dari bagan tersebut tampak betapa kompleksnya proses belajar itu ditinjau dari variabel-variabel yang saling berinteraksi di dalamnya. Kosekwensinya penelitian tentang kontribusi masing-masing variabel terhadap proses dan keberhasilan belajar

akan sangat sulit dan rumit. Sekalipun demikian, dengan pertolongan analisis statistika, hal tersebut akan dapat dilakukan.

Mengingat banyak dan luasnya variabel yang terkait dengan prose dan hasil belajar, di samping keterbatasan, waktu, biaya dan tenaga, maka variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi:

- a. Variabel siswa dibatasi pada gaya belajar (field dependence-field independence), sikap dan kebiasaan belajar.
- b. Variabel proses dibatasi pada aktivitas pembelajaran mahasiswa pada mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam. Variabel inipun pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai faktor internal, karena terkait dengan aktivitas mahasiswa.
- c. Variabel produk dibatasi pada prestasi akademik mahasiswa pada mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan atas pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini diberi judul: Kontribusi Faktor-faktor Internal terhadap Keberhasilan Belajar dalam Mata Kuliah Materi Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif-Analitik pada Mahasiswa STAIN Pontianak).

C. Definisi Operasional

Pada uraian terdahulu, telah dirumuskan sebuah pertanyaan yang merupakan pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu: Berapa besarkah kontribusi variabel-variabel karakteristik mahasiswa terhadap proses pembelajaran dan keberhasilan belajarnya? Masalah tersebut masih sangat umum. Karena itu perlu dianalisis dan

dirumuskan secara spesifik. Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah di atas, penelitian ini melibatkan empat buah variabel, yaitu gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar, strategi pembelajaran dan keberhasilan belajar. Tiga variabel pertama dipandang sebagai variabel prediktor, sedangkan variabel terakhir, yakni keberhasilan belajar, dipandang sebagai variabel respon.

Mengacu pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, perlu dijelaskan secara operasional variabel-variabel penelitian, sebagai berikut:

1. *Gaya belajar* mahasiswa

Gaya belajar dalam penelitian ini diukur dari skor yang diperoleh oleh mahasiswa setelah mengisi tes yang berfungsi untuk mengungkapkan cara individu mempersepsi, menginterpretasi, mengorganisasi, dan berpikir tentang dirinya dalam kaitan dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini gaya belajar yang akan diteliti adalah gaya belajar yang bertipe Field Dependence dan Field Independence, dengan mengadopsi Group Embedded Figures Test (GEFT) yang digunakan oleh Witkin & Goodenough (1981). GEFT merupakan tes yang berbentuk gambar-gambar yang ditelusuri (tracing) dalam buklet tes yang terdiri atas 3 bagian.

2. Sikap Belajar dan kebiasaan belajar

Sikap Belajar adalah kecenderungan perilaku mahasiswa tatkala mereka mempelajari mata kuliah, dengan indikator:

- a. *Teacher Approval*, yakni berhubungan dengan pandangan mahasiswa terhadap dosen dan tingkah laku mereka dalam kelas serta cara-cara menyampaikan perkuliahan.

- b. Educational Acceptance, yakni berhubungan dengan *penerimaan dan penolakan* mahasiswa terhadap tujuan-tujuan yang akan dicapai, materi perkuliahan yang disajikan, tugas-tugas yang diberikan, serta persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh jurusan/program studi/lembaga (STAIN Pontianak).

Kebiasaan belajar adalah cara-cara atau teknik-teknik yang menetap yang dilakukan mahasiswa pada waktu ia menerima perkuliahan dari dosen, membaca buku dan mengerjakan tugas-tugas kampus, serta pengaturan waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Indikator kebiasaan belajar dalam penelitian ini meliputi:

- a. Delay Avoidance, yakni menunjukkan ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindari diri dari hal-hal yang menyebabkan tertundanya penyelesaian tugas dan menghilangkan atau menghindari rangsangan-rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.
- b. Work Methods, yakni menunjukkan pada penggunaan cara-cara (prosedur) belajar yang efektif, efisiensi dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan ketrampilan-ketrampilan belajar.

Besar-kecilnya sikap dan kebiasaan belajar belajar mahasiswa tersebut ditandai dengan total skor yang dicapai oleh mahasiswa melalui kuesioner bentuk skala sikap yang diadopsi dari Dadang Sulaiman (1984) yang mengacu pada Brown & Holtzman (1966) dalam konstruksi instrument skala sikap yang dikenal dengan "Survey of Study Habits and Attitudes (SSHA)". Skala sikap dan kebiasaan belajar dari Brown & Holtzman yang telah diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Dadang

Sulaiman, selanjutnya untuk keperluan penelitian ini disesuaikan redaksi bahasanya dengan subyek penelitian, yakni pada mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam STAIN Pontianak. Brown dan Holtzman, 1967 (dalam Gabe Kiri, dalam <http://www.nssa.us/nssajarnl/18-1/html/11.htm-21k>) telah mengukur reliabelitas alat SSHA ini dengan melakukan uji coba terhadap: (1) Mahasiswa Southwest Texas pada tahun 1960, dengan koefisien reliabelitas bergerak antara 0,87 hingga 0,89, (2) Mahasiswa tingkat awal dengan jumlah sampel 144 orang mahasiswa. Reliabelitas alat dilakukan dengan test-retest dalam interval waktu 4 minggu (untuk mahasiswa tingkat pemula) dan 51 orang mahasiswi dengan interval waktu selama 14 minggu. Koefisien reliabelitas bergerak antara 0,93, 0,91, 0,88 dan 0,90. Roark dan Harrington (1969) juga mengukur reliabelitas alat SSHA ini dengan menggunakan test-retest dengan interval waktu selama 14 minggu. Koefisien reliabelitas ditemukan berkisar antara 0,83 dan 0,94.

3. Aktivitas pembelajaran mahasiswa dalam perkuliahan Materi Pendidikan Agama Islam.

Yang dimaksud dengan aktivitas pembelajaran mahasiswa dalam penelitian ini adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan mahasiswa sebagai respon terhadap penggunaan strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) oleh dosen dalam perkuliahan. Kadar aktivitas pembelajaran mahasiswa tersebut diukur melalui pengisian angket, yang memuat aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Aktivitas mahasiswa, untuk mendapatkan kejelasan dari penjelasan dosen dalam perkuliahan, dengan indikatornya berupa :



- a) Usaha mahasiswa untuk mendapatkan kejelasan penyajian informasi dosen dalam perkuliahan.
 - b) Usaha mahasiswa untuk memperoleh kejelasan tentang penggunaan istilah/ungkapan yang dipakai dosen dalam menyajikan perkuliahan.
- 2) Aktivitas mahasiswa terhadap berbagai perubahan yang dibuat dosen dalam menyajikan bahan perkuliahan. Indikatornya:
- a) Keterlibatan dalam berbagai metode mengajar yang dipergunakan dosen
 - b) Keterlibatan dalam penggunaan strategi bertanya.
 - c) Respon terhadap berbagai bentuk "Reinforcement".
 - d) Respon mahasiswa terhadap penggunaan berbagai media pengajaran.
- 3) Aktivitas mahasiswa terhadap orientasi tugas. Indikatornya :
- a) Kegiatan mahasiswa untuk belajar mengenal informasi yang relevan
 - b) Merespon pertanyaan-pertanyaan dosen dalam perkuliahan
- 4) Keterlibatan mahasiswa dalam belajar. Indikatornya :
- a) Keterlibatan dalam perumusan tujuan pembelajaran.
 - b) Penggunaan waktu belajar selama proses perkuliahan.
 - c) Kesiadaan berkomunikasi secara akademis dengan teman dan sumber belajar lainnya.
- 5) Aktivitas mahasiswa dalam pencapaian kesuksesan belajar yang tinggi.
- Indikatornya :
- a) Usaha untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari
 - b) Usaha untuk menggali informasi tambahan.

4. Keberhasilan Belajar

Adapun keberhasilan belajar dalam penelitian ini dilihat dari segi prestasi akademik, yakni berupa nilai rata-rata akhir akademik yang diperoleh mahasiswa setelah menyelesaikan program mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam.

Nilai rata-rata akhir suatu program setiap mata kuliah terdiri dari: (1) nilai rata-rata kegiatan akademik “tatap muka” yang berupa: aktivitas kelas, ujian mid semester dan ujian akhir semester; (2) nilai rata-rata akademik “terstruktur” yaitu tugas-tugas yang diberikan dosen, seperti: pekerjaan rumah, menyelesaikan soal-soal, meringkas bahan bacaan, paper; (3) nilai rata-rata kegiatan akademik “mandiri”, seperti: membuat makalah untuk didiskusikan, membuat terjemahan dari buku bahasa asing, membuat ulasan sebuah buku reference. Skor prestasi akademik mahasiswa dalam penelitian ini dilihat dari skor-skor hasil belajar yang diberikan dosen pengasuh mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam melalui Kartu Hasil Studi.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sejauhmanakah aktivitas belajar mahasiswa dalam strategi pembelajaran langsung, keberhasilan belajar, gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh calon GPAI STAIN Pontianak?

- b. Apakah gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar berkontribusi terhadap aktivitas belajar mahasiswa dalam strategi Pembelajaran Langsung pada perkuliahan Materi Pendidikan Agama Islam STAIN Pontianak?
- c. Apakah aktivitas belajar mahasiswa dalam strategi pembelajaran langsung, gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar pada mahasiswa berkontribusi terhadap keberhasilan belajar mahasiswa dalam mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menemukan besarnya kontribusi variabel gaya belajar, sikap belajar dan kebiasaan belajar serta kualitas pembelajaran terhadap keberhasilan belajar mahasiswa sebagai calon GPAI di STAIN Pontianak.

Secara khusus, penelitian ini juga bertujuan untuk:

1. Mengetahui aktivitas belajar mahasiswa dalam strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam, tingkat keberhasilan belajar, gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa calon GPAI di STAIN.
2. Menemukan besarnya kontribusi faktor-faktor penentu keberhasilan belajar mahasiswa dilihat dari faktor aktivitas belajar mahasiswa dalam strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar, pada mahasiswa calon GPAI STAIN Pontianak.
3. Menemukan keterkaitan antar aktivitas belajar mahasiswa dalam strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dalam menentukan

keberhasilan belajar Calon GPAI mahasiswa STAIN Pontianak dalam mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi dua visi manfaat, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Baik sebagai perluasan dari penelitian terdahulu maupun sebagai replikasi penelitian sebelumnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada pengembangan prinsip-prinsip belajar yang berhubungan dengan implikasi gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar terhadap proses dan hasil belajar dalam mata perkuliahan, khususnya dalam pengembangan kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Masukan bagi jajaran pimpinan Fakultas Tarbiyah untuk menentukan arah dan kebijakan pengembangan kurikulum, khususnya terkait dengan membuat kebijakan yang berhubungan upaya meningkatkan kemampuan penguasaan materi pendidikan Agama Islam bagi calon-calon Guru Agama Islam (mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Pontianak).

b. Masukan bagi dosen-dosen sebagai tenaga pengajar di Program Studi PAI untuk memperbaiki penciptaan kondisi proses perkuliahan.

- (1) Bila gaya belajar, sikap belajar dan kebiasaan belajar berkorelasi positif dengan efektivitas strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) dan keberhasilan belajar, maka pembinaan karakteristik ini, di samping pembinaan karakteristik lainnya, hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan efektivitas strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) dan keberhasilan belajar dalam mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam.
- (2) Bila hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan, bahwa rendahnya efektivitas Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) dan keberhasilan belajar mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa calon GPAI antara lain disebabkan oleh kondisi-kondisi individual mahasiswa, maka pemahaman dosen-dosen yang mengasuh mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam dan jajaran pimpinan LPTK IAIN/STAIN tentang mahasiswa menjadi sangat penting, di samping memperhatikan faktor-faktor di luar mahasiswa.

G. A s u m s i

Berdasarkan telaah kepustakaan dapat diangkat sejumlah asumsi yang mendasari penelitian ini:

1. Belajar merupakan suatu proses kegiatan atau usaha yang dilakukan individu, yang akan menghasilkan berbagai perubahan dalam dirinya.
2. Kualitas proses belajar dipengaruhi oleh karakteristik si peiajar dan karakteristik lingkungannya, sehingga hasil-hasil belajar akan tergantung kepada kualitas karakteristik tersebut dan intensitas interaksinya.
3. Setiap individu berbeda dalam kapasitas potensinya, kadar usahanya, lingkungannya serta kepekaannya terhadap pengaruh-pengaruh dari luar dirinya, sehingga keberhasilan belajarnya pun akan berbeda.
4. Karakteristik mahasiswa, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor dapat diukur dan dihasilkan data yang bersifat kuantitatif.
5. Hasil-hasil belajar dapat diidentifikasi dan diukur dengan instrumen-instrumen yang relevan. Hasil pengukuran tersebut berwujud dalam bentuk data kuantitatif.

H. Hipotesis

Sesuai dengan permasalahan, metodologi penelitian yang dipergunakan dan kerangka berpikir penelitian ini, maka rumusan hipotesis penelitian dirumuskan dengan menggunakan hipotesis statistik (hipotesis nihil) sebagai berikut:

1. a. Gaya Belajar tidak berkontribusi terhadap aktivitas belajar mahasiswa dalam strategi pembelajaran langsung mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa STAIN Pontianak.
 - b. Sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa tidak berkontribusi terhadap aktivitas belajar mahasiswa dalam strategi pembelajaran langsung mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa STAIN Pontianak.
 - c. Gaya Belajar, sikap dan kebiasaan belajar secara bersama-sama tidak berkontribusi terhadap aktivitas belajar mahasiswa dalam strategi pembelajaran langsung mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa STAIN Pontianak
2. a. Aktivitas belajar mahasiswa secara langsung tidak berkontribusi terhadap hasil belajar mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa STAIN Pontianak.
 - b. Gaya belajar mahasiswa tidak berkontribusi terhadap hasil belajar mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam dalam strategi pembelajaran langsung mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa STAIN Pontianak.
 - c. Sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa tidak berkontribusi terhadap hasil belajar mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam dalam strategi pembelajaran langsung mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa STAIN Pontianak.

- d. Aktivitas belajar mahasiswa, gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar secara bersama-sama tidak berkontribusi terhadap hasil belajar mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa STAIN Pontianak



